

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 12, Januari 2024, Halaman 683-686
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10455954)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10455954>

Penyebaran Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia

Muhammad Basri¹, Rahma Adlya Zahra¹, Syahdia Shinta Simanjuntak¹

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
 Email: muhammadbasri@uinsu.ac.id

Abstrak

Tujuan artikel ini dibuat untuk mengetahui sejarah penyebaran islam dan proses islamisasi di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan metode Studi Literatur. Proses masuk dan Islamisasi serta penyebaran Islam di Indonesia sering menarik perhatian untuk dipelajari dan diteliti. Terutama di kalangan umat muslim yang berada dalam dunia akademisi. Hal ini terkait dengan beberapa pertanyaan yang sering muncul, pertanyaan itu terkait tentang kapan agama Islam sebenarnya datang? Bagaimana proses islamisasi di Indonesia

Kata Kunci: Proses, Islam, Indonesia

Abstract

The purpose of this article is to find out the history of the spread of Islam and the process of Islamization in Indonesia. This research method uses the Literature Study method. The process of entry and Islamization as well as the spread of Islam in Indonesia often attracts attention for study and research. Especially among Muslims who are in the academic world. This is related to several questions that often arise, the question is related to when did Islam actually come? and what is the process of Islamization in Indonesia

Keywords: Process, Islam, Indonesian

Article Info

Received date: 20 Oktober 2023

Revised date: 12 December 2023

Accepted date: 30 December 2023

PENDAHULUAN

Kedatangan Islam di Indonesia menjadi sebuah babak penting dalam sejarah perkembangan dan pembentukan identitas bangsa Indonesia. Sejarah panjang ini mengilhami perjalanan kulturak, sosial, dan politik masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Kedatangan Islam membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, merubah pola pikir, sistem nilai, dan tatanan masyarakat. Islam pertama kali tiba di kepulauan Nusantara melalui jalur perdagangan, menjadikan perdagangan sebagai duta-duta pertama agama ini. Perdagangan yang erat dengan berbagai wilayah di Asia Tenggara membawa pengaruh budaya, termasuk agama Islam, kewilayah-wilayah pesisir. Jejak-jejak kehadiran Islam di Indonesia dapat ditelusuri melalui peninggalan arkeologis, catatan perjalanan, dan literatur sejarah (Thohir, 2004)

Salah satu tokoh penting dalam penyebaran Islam di Indonesia adalah para wali atau ulama yang melakukan peran dakwah dan pendidikan. Mereka membawa ajaran Islam secara bertahap ke berbagai daerah, mengadaptasikannya dengan budaya setempat. Sehingga terbentuklah corak keislaman yang khas di Indonesia. Proses ini sering kali melibatkan dialog dan interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal, menciptakan keberagaman dalam ekspresi keislaman di seluruh Nusantara. Penerimaan masyarakat terhadap Islam tidaklah seragam (Hasjmy, 1990). Beberapa wilayah mengadopsi Islam dengan cepat, sementara di wilayah lain proses akulturasi memakan waktu lebih lama. Meskipun demikian, peran ulama dan penyebaran Islam melalui jaringan pesantren menjadi elemen kunci dalam menyatukan keberagaman ini ke dalam kerangka ajaran Islam yang lebih luas

Kedatangan Islam di Indonesia bukanlah sekadar peristiwa sejarah, tetapi juga sebuah proses transformasi budaya yang terus berkembang. Identitas Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam mencerminkan warisan sejarah dan nilai-nilai keislaman yang terus mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam perjalanan sejarah ini, Indonesia menjadi rumah bagi berbagai bentuk ekspresi keislaman yang berdampingan dengan keberagaman budaya dan kepercayaan (Murodi, 1994).

METODE

Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kepustakaan. Penelitian ini membahas tentang teori-teori yang dikaji secara ulang. Objek penelitian ini adalah mengkaji tentang perjalanan Islam dan penyebaran Islam di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan telaah dokumen sebagai strategi untuk mengumpulkan informasi. Sumber informasi peneliti dilakukan melalui studi atas literatur kepustakaan. Teknis analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data ini dilakukan berdasarkan informasi yang telah didapat melalui studi kepustakaan.

PEMBAHASAN

Mendekati abad ke-13 Masehi, permukiman Muslim sudah ada di wilayah pesisir Aceh. Interaksi antara penduduk asli dengan pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India terjadi untuk pertama kalinya di daerah ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proses islamisasi telah dimulai sejak terjadinya interaksi tersebut. Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511 Masehi, pusat kegiatan pelayaran yang krusial berpindah ke Aceh, sebuah kerajaan Islam yang meneruskan kejayaan Samudra Pasai. Dari sini, proses Islamisasi di kepulauan Nusantara berlangsung dengan lebih cepat daripada sebelumnya. Untuk menghindari gangguan dari Portugis yang menguasai selat Malaka, kapal-kapal sementara waktu memilih untuk berlayar sepanjang pantai barat Sumatera. Aceh kemudian berupaya untuk berlayar sepanjang pantai barat Sumatera. Aceh kemudian berupaya memperluas kekuasaannya ke selatan hingga mencapai Pariaman dan Tiku. Dari Sumatera, kapal-kapal melintasi Selat Sunda menuju pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Jawa (Wihardyanto & Hadi Rahmi, 2020).

Berdasarkan laporan Tome Pires (1512-1515), dapat disimpulkan bahwa di wilayah pesisir Sumatera utara dan timur selat Malaka, seperti daerah Aceh hingga Palembang, telah banyak terbentuk masyarakat kerajaan-kerajaan Islam. Namun, di daerah pedalaman, seperti Palembang, masih terdapat sejumlah besar masyarakat yang belum memeluk Islam. Proses islamisasi di pedalaman Aceh dan Sumatera barat terutama terjadi sejak zaman ekspansipolitik Aceh pada abad ke-16 dan ke-17 Masehi. Di Jawa, proses islamisasi telah dimulai sejak abad ke-11 Masehi, meskipun belum merata, yang dapat dilihat dari penemuan makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik dengan angkut tahun 475 H (1082 M). Meskipun informasi tentang Islam di Jawa masih jarang pada abad ke-11 dan ke-12 Masehi, namun mulai akhir abad ke-13 Masehi masih dan periode-periode berikutnya, terutama ketika Majapahit mencapai puncak kejayaannya, bukti-bukti islamisasi semakin banyak ditemukan. Temuan puluhan nisan kubur di Troloyo, Trowulan, dan Gresik menjadi bukti nyata perkembangan Islam. Berita dari Ma-huan (1416 M) menyebutkan bahwa proses islamisasi terjadi di pusat Majapahit dan di pesisir, terutama di kota-kota pelabuhan, dimana masyarakat Muslim telah terbentuk. Pertumbuhan masyarakat Muslim disekitar Majapahit sangat terkait dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Islam yang memiliki kekuasaan ekonomi dan politik di Samudra Pasai, Malaka, dan Aceh (Saefullah, 2016).

Tome Pires juga mencatat bahwa di Jawa sudah terdapat kerajaan yang mengadopsi ajaran Islam, seperti Demak, serta beberapa kerajaan di utara Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, meskipun masih ada kerajaan-kerajaan dengan kecenderungan Hindu. Dengan melihat makam-makam Muslim di situs-situs Majapahit, diketahui bahwa Islam sudah hadir di ibu kota Majapahit sejak puncak kejayaan kerajaan tersebut. Meskipun demikian, umumnya dianggap bahwa Islam di Jawa awalnya menyebar pada periode penurunan kekuatan kerajaan Hindu-Budha. Ajaran Islam menyebar ke pesisir pulau Jawa melalui jaringan perdagangan, dan kemudian dari pesisir, akhirnya dengan keterlambatan, merambah ke pedalaman pulau tersebut. Pertumbuhan Islam di pulau Jawa terjadi pada saat yang bersamaan dengan melemahnya kekuatan Majapahit. Situasi ini memberikan kesempatan

bagi raja-raja Islam dipesisir untuk mendirikan pusat-pusat kekuasaan yang mandiri. Dengan panduan spiritual dari Sunan Kudus, mereka berhasil menggantikan Majapahit sebagai pusat keraton (Mahamid, 2023).

Saluran dan Cara-cara Islamisasi di Indonesia

Saluran Perdagangan

Pada tahap awalnya, saluran islamisasi utama adalah melalui kegiatan perdagangan. Dalam periode abad ke-7 hingga ke-16 Masehi, intensitas lalu lintas perdagangan meningkat secara signifikan. Pedagang-pedagang Muslim aktif terlibat dalam perdagangan antar negeri dari wilayah barat, tenggara, hingga ke timur Benua Asia. Saluran islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena melibatkan partisipasi para raja dan bangsawan, bahkan mereka terlibat sebagai pemilik kapal dan pemegang saham.

Dengan merujuk pada pandangan Tome Pires tentang saluran islamisasi melalui perdagangan di Pulau Jawa, Uka Tjandrasasmita mencatat bahwa banyak pedagang Muslim yang menetap di pesisir Pulau Jawa yang pada saat itu masih dihuni oleh penduduk non-Muslim. Pedagang-pedagang Muslim ini berhasil mendirikan masjid dan mengundang ulama dari luar, sehingga jumlah mereka menjadi signifikan. Akibatnya, keturunan Muslim di wilayah tersebut menjadi bagian dari masyarakat Jawa yang makmur. Di beberapa tempat penguasa Jawa yang bertugas sebagai Bupati Majapahit di pesisir utara Jawa, banyak yang memeluk Islam. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor politik domestik yang tidak stabil, tetapi terutama karena adanya hubungan ekonomi yang erat dengan pedagang Muslim. Seiring berjalannya waktu, mereka kemudian mengambil kendali atas perdagangan dan kekuasaan di tempat-tempat mereka tinggal (Rahmah, 2018).

Saluran Perkawinan

Dari segi ekonomi, pedagang Muslim menikmati status sosial yang lebih tinggi dibandingkan sebagian besar penduduk pribumi. Oleh karena itu, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menikah dengan para pedagang tersebut. Sebelum pernikahan dilangsungkan, mereka akan diislamkan terlebih dahulu. Setelah memiliki keturunan, lingkungan mereka menjadi semakin luas. Akhirnya, muncul kampung-kampung, wilayah-wilayah, dan kerajaan-kerajaan Muslim. Dalam perkembangan selanjutnya, wanita Muslim juga dapat dinikahi oleh keturunan bangsawan, tentu saja setelah mereka memeluk Islam terlebih dahulu. Pernikahan semacam ini lebih menguntungkan jika melibatkan pedagang Muslim dengan anak bangsawan, anak raja, atau anak adipati, karena keterlibatan raja, adipati atau bangsawan tersebut dapat mempercepat proses islamisasi. Contoh pernikahan semacam ini antara lain terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ngampel dengan Nyai Manil, Sunan Gunung Jati dengan putri Kawunganten, Brawijaya dengan putri Campa yang melahirkan Radem Patah (raja pertama Demak) (Jamarudin, 2016).

Saluran Tasawuf

Para guru tasawuf atau sufi, mengajarkan teosofi yang dicampur dengan ajaran yang telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka memiliki keahlian dalam hal-hal yang bersifat magis dan memiliki kemampuan penyembuhan. Beberapa di antara mereka bahkan menikahi putri-putri bangsawan setempat. Melalui tasawuf, bentuk Islam diajarkan kepada penduduk pribumi memiliki kesamaan dengan pola pikir mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru tersebut dapat dipahami dan diterima dengan mudah. Beberapa tokoh tasawuf yang memberikan ajaran yang memiliki kesamaan dengan pola pikir Indonesia sebelum Islam adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Agung, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik semacam ini terus berkembang pada abad ke-19 M dan bahkan hingga abad ke-20 M.

Saluran Pendidikan

Proses islamisasi juga terjadi melalui pendidikan, baik dipesantren maupun pondok yang dijalankan oleh guru-guru agama, kyai, dan ulama. Lembaga-lembaga tersebut, calon ulama, guru agama dan kyai menerima pendidikan agama. Setelah menyelesaikan pendidikan dipesantren, mereka kembali kekampung halaman masing-masing atau melakukan dakwah diberbagai tempat untuk

mengajarkan islam. Sebagai contoh, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel, Surabaya, dan Sunan Giri di Giri. Luluhan dari pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Maluku untuk menyebarkan ajaran islam.

Saluran Kesenian

Penggunaan seni, terutama pertunjukan wayang, merupakan saluran utama dalam proses islamisasi. Sunan kalijaga dianggap sebagai tokoh yang sangat mahir dalam menyajikan pertunjukan wayang. Ia tidak pernah mengambil upah untuk pertunjukan tersebut, sebaliknya ia meminta penonton untuk mengucapkan kalimat syahadat. Meskipun sebagian besar cerita wayang masih bersumber dari mahabarata dan ramayana, Sunan Kalijaga menyisipkan ajaran islam dan nama-nama pahlawan islam dalam cerita tersebut. Selain wayang, seni lainnya juga digunakan sebagai sarana islamisasi, termasuk sastra, seni arsitektur, dan seni ukir.

Saluran Politik

Dimaluku dan sulawesi, mayoritas penduduk islam setelah raja mereka mengadopsi agama islam terlebih dahulu. Pengaruh politik dari penguasa sangat membantu penyebaran islam didaerah ini. Selain itu, baik di sumatera dan jawa maupun dibagian timur indonesia, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan islam terlibat dalam peperangan dengan kerajaan non-islam. Kemenangan politik oleh kerajaan islam seingkali menjadi dorongan bagi penduduk kerajaan non-islam untuk memeluk islam.

KESIMPULAN

Islam tersebar di Indonesia melalui berbagai saluran seperti perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik. Proses ini sering kali berlangsung secara damai, dengan kerajaan-kerajaan islam yang mengadopsi islam memainkan peran penting dalam penyebaran agama ini. Pedagang muslim, melalui perdagangan memainkan peran besar dalam penyebaran islam. Salain itu, perkawinan antara anggota bangsawan setempat dan pedagang muslim menjadi salah satu saluran efektif dalam proses islamisasi, membentuk komunitas-komunitas yang kuat. Ajaran tasawuf, dengan aspek mistik dan keahlian magisnya membantu memudahkan penerimaan islam dikalangan penduduk pribumi. Pendidikan agama dipesantren juga menjadi saluran penting mencetak ulama-ulama yang kemudian menyebarkan ajaran islam keberbagai wilayah. Seni khususnya pertunjukan wayang, memiliki peran signifikan dalam islamisasi. Pengaruh politik raja-raja dalam memeluk islam memiliki dampak besar, terutama di maluku dan sulawesi selatan. Peperangan politik antara kerajaan islam dan non-islam juga memainkan peran penting dalam penyebaran agama ini, dengan kemenangan politik yang mendorong konversi.

REFERENSI

- Hasjmy, A. (1990). *Sejarah Kebudayaan Islam Diindonesia* (1st ed.). PT. Bulan Bintang.
- Jamarudin, A. (2016). Komunikasih Umat Beragam. *Toleransi : Media Komunikasih Umat Beragama*, 8(1).
- Mahamid, M. (2023). Urgensi Keberadaan Kota-Kota Pesisir Terhadap Kajian Sejarah Maritim di Nusantara: Sebuah Studi Strukturalisme. *Handep Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 6(2).
- Murodi. (1994). *Sejarah Kebudayaan Islam*. PT. Karya Toha Putra.
- Rahmah, M. (2018). *Islamisasi di Indonesia*.
- Saefullah, A. (2016). Sejarah Awal Islam di Singapura (1200-1511 M). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2).
- Thohir, A. (2004). *Perkembangan Peradaban dikawasan Dunia Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Wihardyanto, D., & Hadi Rahmi, D. (2020). Pengaruh Kolonialisasi Belanda Dikawasan Pusat Kota Pulau Jawa. *Nature National Academic Journal of Architecture*, 7(1)